

Upaya perpustakaan sekolah inklusi dalam mengembangkan layanan perpustakaan yang ramah dan inklusif bagi siswa

Marinda Anjani¹, Bilqis Hilda Kusuma²

program studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210607110070@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Perpustakaan; sekolah inklusi; pendidikan inklusif, aksesibilitas, layanan perpustakaan

Keywords:

Library; inclusive school; inclusive education, accessibility, library services

ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya perpustakaan sekolah inklusi berusaha membuat layanan yang ramah dan inklusif untuk siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda, menyelaraskan mereka untuk pemenuhan kebutuhan informasi tanpa membedakan agama, budaya, bahasa. Perpustakaan yang mendukung pendidikan inklusi harus dibuat, dan ini adalah fokus utama penelitian. Beberapa langkah penting yang diidentifikasi termasuk pelatihan pustakawan tentang pemahaman tentang pendidikan inklusi dan teknologi aksesibilitas; penyediaan teknologi bantu seperti pembaca teks dan audiobook; dan pembentukan ruang kolaboratif yang mendorong kerja sama sosial dan interaksi antar siswa. peran penting orang tua juga mendukung. Selain itu, dianggap penting bahwa orang tua dan guru berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan

perpustakaan inklusi. Ini karena kerja sama antara orang tua, guru, dan pustakawan akan memperkuat pendidikan inklusif. Perpustakaan yang dinamis bergantung pada program perpustakaan berbasis inklusi, evaluasi berkelanjutan, dan promosi inklusi. penelitian ini menyoroti peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan ruang sosial yang paling efektif untuk membantu siswa belajar. Studi ini juga menekankan bahwa perpustakaan harus digunakan dan dievaluasi secara teratur dan merupakan bagian penting dari rencana pendidikan inklusif di sekolah.

ABSTRACT

This research discusses the efforts of inclusive school libraries trying to make friendly and inclusive services for students with various backgrounds and different needs, aligning them to fulfill information needs without discriminating religion, culture, language. Libraries that support inclusive education must be created, and this was the main focus of the research. Some of the important steps identified include the training of librarians on the understanding of inclusive education and accessibility technologies; the provision of assistive technologies such as text readers and audiobooks; and the establishment of collaborative spaces that encourage social cooperation and interaction between students. The important role of parents also supports. In addition, it is considered important that parents and teachers actively participate in the development of inclusive libraries. This is because cooperation between parents, teachers and librarians will strengthen inclusive education. A vibrant library relies on inclusion-based library programs, continuous evaluation and promotion of inclusion. this study highlights the role of the library as the most effective knowledge hub and social space to help students learn. The study also emphasizes that libraries should be used and evaluated regularly and are an important part of inclusive education plans in schools

Pendahuluan

Di era modern kini perpustakaan inklusif semakin relevan seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap keberagaman dan kesetaraan dalam pendidikan. Pandito & Diva (2024) dalam artikel mereka, *Melintasi Jalan Berliku: Problematika Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Disabilitas* menyatakan bahwa



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

program pendidikan inklusif dari pemerintah telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan inklusif bagi anak-anak penyandang disabilitas juga sudah meningkat. Meskipun demikian peningkatan dukungan pendidikan inklusif tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah tenaga pendidik khusus disabilitas. Kesenjangan tersebut menjadi tantangan yang krusial. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Pandito & Diva (2024) sejak tahun 2021 hingga 2023 jumlah penyandang disabilitas meningkat 15% dan peningkatan jumlah tenaga pendidik khusus disabilitas hanya sebesar 5%. Perbedaan presentase tersebut sangat mencolok hingga akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan yang optimal bagi siswa disabilitas. Keterbatasan tenaga pendidik khusus dapat mempengaruhi sekolah dalam memberikan layanan inklusif yang memadai.

Perpustakaan sekolah merupakan tempat penting bagi siswa dalam mendukung pendidikan siswa dengan menyediakan berbagai koleksi bahan ajar dan koleksi lainnya yang relevan dengan kebutuhan akademik mereka (Swandari & Jemani, 2023). Perpustakaan sekolah tidak hanya menyediakan bahan ajar siswa, namun juga membantu siswa dengan kebutuhan khusus dan dari berbagai latar belakang sosial, etnis, dan budaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta potensi terbaik dalam siswa tersebut. Selain itu, perpustakaan juga berperan dalam menumbuhkan minat baca dan pemikiran kritis, serta dapat menjadi ruang aman untuk bereksplorasi bagi siswanya. Sehingga perpustakaan sekolah tidak hanya sebagai pusat informasi tetapi juga sebagai katalisator dalam menciptakan generasi yang cerdas, toleran dan berwawasan luas.

Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional RI No 4 Tahun 2024 (2024) peraturan sekolah merupakan perpustakaan yang memiliki peran penting dari kegiatan pembelajaran serta berperan sebagai sumber belajar untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah. Perpustakaan sekolah harus mendukung proses perkembangan semua siswa tanpa membedakan perbedaan mereka. Pustakawan perlu memastikan siswa yang kurang mampu secara fisik, ekonomi ataupun perbedaan lainnya bisa mengakses informasi seperti lainnya dan bisa berkembang bersama (Roche et al., 2022). Upaya pengembangan perpustakaan sekolah yang ramah dan inklusif sangat mencerminkan keberagaman dalam pendidikan. Perpustakaan sekolah yang ramah dan inklusif dapat membantu siswa memahami nilai-nilai toleransi, empati dan penghargaan sejak dini.

Disamping kurangnya tenaga pendidik khusus disabilitas, maka pustakawan berperan membantu siswa-siswa untuk berkembang dengan setara. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh pustakawan untuk mengembangkan layanan perpustakaan sekolah yang ramah dan inklusif bagi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan perpustakaan sekolah yang lebih inklusif yang memenuhi kebutuhan semua siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang adil. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan mengkaji beberapa penelitian terdahulu, buku, dan opini terbaru yang membahas layanan perpustakaan sekolah yang ramah dan inklusif. Selanjutnya peneliti akan menganalisis sumber referensi tersebut. Penelitian terdahulu

yang berjudul “Analisis Akseibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta bagi Siswa Disabilitas” oleh Supriyatna & Dewi (2019). Penelitian ini membahas bagaimana tingkat akseibilitas layanan perpustakaan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang mencakup fasilitas, akses menuju perpustakaan dan layanan yang disediakan bagi siswa disabilitas. Penelitian terkait perpustakaan sekolah inklusi masih belum banyak dilakukan. Sehingga penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu kajian literatur terkait pengembangan layanan perpustakaan sekolah inklusi.

Pembahasan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 5 ayat 3 menyatakan bahwa perpustakaan harus menyediakan layanan dan koleksi bagi pemustaka secara merata dan adil tanpa diskriminasi (Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007, 2007). Pasal 1 menjelaskan bahwa pengguna perpustakaan memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan, memanfaatkan dan menggunakan fasilitas perpustakaan. Selain itu pada pasal 2 dan 3 menyatakan bahwa pemustaka yang di daerah terpencil serta individu dengan berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kondisi kebutuhan mereka. Sehingga perpustakaan harus bisa memberikan layanan yang aksesibel serta menggunakan infrastruktur yang ramah disabilitas.

Perpustakaan sekolah inklusi sebagai perpustakaan yang perlu menyediakan layanan khusus yang ramah dan inklusif memiliki banyak tantangan dalam pengembangan layanan perpustakaan. Menurut Pandito & Diva (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan siswa penyandang disabilitas dari tahun 2021 hingga 2023 sebesar 15%, namun pertumbuhan guru untuk anak berkebutuhan khusus hanya sebesar 5% pada periode tahun tersebut. Hal tersebut menyebabkan pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi terhambat, maka pustakawan pada perpustakaan sekolah inklusi atau sekolah luar biasa juga terbatas sekali. Perpustakaan sekolah perlu membangun lingkungan yang mendukung dan inklusif, dapat menjadi tempat keberagaman dihargai dan dihormati, menjadi tempat dimana siswa tidak akan merasa dikucilkan, sumber daya dan kegiatan perpustakaan sesuai dengan pemustakanya, serta terdapat etos akses dan partisipasi yang setara (Roche et al., 2022) . Kesetaraan yang dimaksud adalah memberikan dukungan yang sama kepada seluruh siswa tanpa memandang perbedaan kemampuan atau kebutuhan khusus mereka, tetapi juga tidak mengurangi ketimpangan. Misalnya, perpustakaan harus memastikan bahwa pemustaka atau siswa yang kurang mampu dari segi ekonomi memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi secara daring seperti lainnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang menjadi tantangan bagi pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan berbasis inklusi bagi siswanya. Berdasarkan penelitian dari Tarnoto (2016), menyatakan bahwa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berasal dari beberapa aspek yaitu guru, siswa, orang tua, manajemen sekolah, pemerintah, masyarakat serta sarana dan prasarana yang disediakan. Masih banyak tenaga kerja yang belum memiliki kapabilitas dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dimana mereka belum bisa memahami tentang karakteristik anak berkebutuhan

husus dan cara penanganannya, kurangnya guru pendamping kelas, sekolah masih belum siap secara keseluruhan untuk menampung anak berkebutuhan khusus, kurangnya kepedulian orang tua terhadap penanganan dan pemahaman anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam mengikuti pelajaran, penanganan setiap anak berkebutuhan khusus berbeda, hingga masih banyak pandangan negatif pada anak berkebutuhan khusus (Pratiwi et al., 2022).

Manajemen sekolah inklusi di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, termasuk dalam pengelolaan perpustakaan. Manajemen sekolah inklusi yang masih belum optimal seringkali berdampak pada terbengkalainya manajemen perpustakaan inklusi. Perpustakaan sekolah yang seharusnya menjadi ruang belajar yang nyaman bagi seluruh siswa dengan berbagai keragamannya, seringkali kurang mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah. Oleh karena itu, pustakawan harus dengan kreatif dalam merencanakan strategi yang inovatif dan berbasis inklusi untuk mengembangkan layanan perpustakaan yang ramah bagi semua siswa, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus.

Perpustakaan sekolah perlu menciptakan lingkungan perpustakaan yang mendukung keberagaman dan memungkinkan seluruh anggota sekolah terutama anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan perpustakaan. Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah melakukan evaluasi kebutuhan siswa (Kusdarmawan, 2023). Keberagaman siswa menjadikan kebutuhan siswa juga semakin beragam. Layanan perpustakaan juga harus beragam agar bisa memenuhi kebutuhan seluruh penggunanya. Maka pustakawan harus mengevaluasi kebutuhan siswa, mulai dari disabilitas fisik, sensorik, hingga perkembangan, serta siswa yang berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, budaya hingga bahasa. Terdapat prinsip *'Every book, its reader'* yang dimaknai bahwa setiap buku terdapat pembacanya (Shaleha et al., 2023). Setiap buku akan memiliki pembacanya sendiri. Artinya setiap buku akan bermanfaat bagi para pembaca yang sesuai dan tepat dengan minat atau kebutuhannya. Setiap buku memiliki nilai keunikan dan pasti ada pembaca yang akan mendapatkan manfaat dari informasi, ide, atau cerita yang terkandung di dalamnya. Pustakawan harus menghubungkan pemustaka dengan koleksi perpustakaan yang paling relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Agar seluruh koleksi atau layanan yang disediakan bisa bermanfaat secara optimal maka perlu dilakukan evaluasi kebutuhan siswa.

Langkah kedua yaitu diversifikasi koleksi Kusdarmawan (2023). Diversifikasi merupakan upaya penambahan atau perluasan produk atau layanan baru untuk dikembangkan (Adhitya et al., 2022). Sehingga diversifikasi koleksi adalah penambahan atau perluasan koleksi untuk dikembangkan menjadi layanan baru atau upgrade layanan. Pada perpustakaan yang berbasis inklusif terutama pada perpustakaan sekolah inklusi, koleksi yang sangat beragam sangatlah penting. Koleksi yang beragam akan menciptakan visibilitas ke berbagai budaya dan etnis yang dapat membantu membangun rasa persatuan dan inklusivitas (Roche et al., 2022). Koleksi buku atau sumber daya informasi lainnya harus memiliki unsur keberagaman budaya, bahasa, dan kebutuhan siswanya. Selain menyediakan koleksi dengan format *braille* dan audio untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, perpustakaan juga perlu menyediakan bahan bacaan yang memiliki topik atau bidang yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa

dengan keterbatasan kognitif serta siswa yang belajar dalam bahasa asing. ‘*A Library is a growing organism*’ yang berarti bahwa perpustakaan merupakan organisasi yang berkembang (Shaleha et al., 2023). Perpustakaan sebagai *organism* yang tumbuh, maka perpustakaan bersifat dinamis dimana akan selalu berubah menyesuaikan kebutuhan pengguna dan perkembangan teknologi informasi yang ada. “Memastikan koleksi perpustakaan yang beragam dan inklusif merupakan proses yang berkelanjutan” (Roche et al., 2022). Sehingga selain menambah dan memperluas koleksi serta layanan yang disediakan, perpustakaan juga perlu untuk memperbarui secara terus menerus baik koleksi atau layanannya, mengadopsi teknologi baru, dan harus bisa menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemustaka yang beragam agar tetap relevan dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Langkah ketiga yaitu aksesibilitas secara fisik (Kusdarmawan, 2023). Untuk memastikan perpustakaan bersifat inklusivitas maka perlu memperhatikan bagaimana akses fisiknya. Aksesibilitas perpustakaan berdasarkan IFLA Checklist meliputi akses fisik, format media dan layanan, dan komunikasi bagi orang-orang berkebutuhan khusus (Arumsari & Krismayani, 2018). Pada akses fisik perpustakaan sangat diperhatikan mulai dari area luar, area masuk, hingga akses fisik pada layanan dan ruang. Area luar perpustakaan dipastikan aman dan mudah dijangkau, dengan parkir luas dan berdekatan dengan pintu masuk, disertai dengan petunjuk jalan atau simbol khusus, dan *ramp* pada jalur tertentu. Area masuk perpustakaan harus luas dengan pintu utama yang bisa terbuka lebar untuk memudahkan lalu lalang pemustaka khususnya putar balik pemustaka disabilitas. Penggunaan lantai yang licin dan ramah disabilitas juga diperlukan. Pada akses fisik layanan dan ruangan banyak yang perlu diperhatikan, mulai dari ruangan yang dilengkapi simbol yang jelas serta *guiding block*, rak koleksi yang disesuaikan tingginya dengan pemustaka disabilitas, toilet yang disesuaikan dengan ketinggian, disertai *ramp*, dan simbol lainnya, meja sirkulasi, meja referensi, area anak-anak, serta gedung perpustakaan yang harus ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Menurut (Shaleha et al., 2023), ‘*Save the time of the reader*’ yang memiliki makna menghemat waktu pembaca. Sehingga efisien dan aksesibilitas pengguna harus diperhatikan. Pustakawan harus mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menata koleksi di rak dengan sistematis sehingga pengguna yaitu siswa akan lebih mudah dan cepat untuk mengakses koleksi yang dibutuhkan.

Langkah keempat yaitu pelatihan sumber daya manusia di perpustakaan sekolah yaitu pustakawan sekolah (Kusdarmawan, 2023). Sebagian besar perpustakaan sekolah terutama sekolah dasar tidak memiliki pustakawan secara khusus. Oleh karena itu masih banyak perpustakaan yang belum berjalan dengan optimal. Sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam menjalankan suatu organisasi. Pustakawan menjadi sosok utama yang menggerakkan dan membantu perpustakaan untuk berkembang. Dalam pengembangan layanan perpustakaan yang ramah dan inklusif diperlukan pustakawan yang terlatih. Pelatihan pustakawan dapat dilakukan melalui pelatihan internal yang dilaksanakan dalam perpustakaan sekolah, atau pelatihan eksternal yang dilaksanakan oleh luar organisasi seperti lembaga pemerintah, organisasi profesional atau perusahaan pelatihan swasta (Hasan, 2024). Pelatihan pustakawan mencakup penguasaan keterampilan secara teknis. Misalnya pustakawan harus bisa menguasai teknologi yang mendukung aksesibilitas. Penguasaan teknologi atau media terbaru

sangat penting untuk menunjang pustakawan dalam menyediakan layanan perpustakaan yang ramah dan inklusif bagi siswanya. Selain itu pelatihan pustakawan juga mencakup pemahaman mendalam terkait pemenuhan kebutuhan siswa yang beragam, baik segi disabilitas, latar belakang budaya, bahasa, maupun ekonomi. Pustakawan perlu mempelajari bagaimana interaksi yang sensitif dan inklusif, dan pemahaman prinsip-prinsip pendidikan inklusi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membentuk pustakawan yang terlatih dan mampu memberikan layanan yang adaptif, tidak berfokus pada kebutuhan individual, namun berperan secara aktif dalam membentuk lingkungan yang menerima serta menghargai keberagaman individu maupun kelompok. Selain itu, pustakawan perlu belajar bekerja sama dengan guru dan orang tua dari siswa sehingga terbentuk integrasi pendidikan inklusif sekolah. Hal tersebut akan memudahkan pustakawan dalam mengevaluasi kebutuhan siswanya.

Langkah kelima yaitu penyediaan teknologi bantu (Kusdarmawan, 2023). Pustakawan dituntut untuk bisa menguasai teknologi serta bisa memberikan layanan kepada pemustaka berkebutuhan khusus. Teknologi akan membantu pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan yang ramah dan inklusif bagi siswanya, khususnya bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti disabilitas fisik, sensorik, atau kognitif. Salah satu teknologi yang sering digunakan adalah teknologi pembaca teks. Teknologi tersebut bekerja mengubah teks menjadi suara yang dapat membantu siswa yang memungkinkan memiliki gangguan penglihatan untuk “membaca” buku secara mandiri. Selain itu juga teknologi berupa *audiobook* yang merupakan tulisan atau literatur yang disajikan dengan bentuk suara (Bela, 2024). Media ini menjadi lebih efektif bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus di indra penglihatan. Teknologi bantu lainnya yaitu menyediakan sistem informasi layar sentuh yang dirancang dengan fitur aksesibilitas seperti pembaca layar, alat bantu dengar dan alat bantu visual (Salma & Nelisa, 2024). Dengan menggunakan teknologi bantu, perpustakaan tidak hanya memperluas aksesibilitas fisik namun juga memperluas kesempatan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Sehingga teknologi bantu ini akan mendukung aspek aksesibilitas fisik dalam pelaksanaannya.

Langkah keenam yaitu menciptakan ruangan kolaboratif bagi siswa dalam lingkungan belajarnya (Kusdarmawan, 2023). Ruang kolaboratif akan mendorong kolaborasi atau kerjasama antara siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan dan kebutuhan. Selain itu ruang kolaboratif akan membentuk berbagai gaya belajar yang dapat dilakukan oleh siswa. Siswa akan berbagi ide, berdiskusi, dan mengerjakan tugas bersama dengan tujuan akan memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi siswa. Siswa akan belajar memahami perbedaan antara masing-masing individu. Ruang kolaboratif yang digunakan harus bisa mendorong rasa kebersamaan, dimana seluruh siswa dapat merasa diterima dan didukung dalam proses belajarnya. Ruang kolaboratif juga harus dirancang dengan berbagai alat bantu atau teknologi bantu lainnya seperti papan tulis interaktif, proyektor atau teknologi lainnya untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Ruang kolaboratif dapat menjadi katalisator dalam pengembangan keterampilan interpersonal dan soft skills siswa. *Soft skills* merupakan bentuk keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dapat memecahkan masalah, kepemimpinan dan keterampilan lainnya (Swandari & Jemani, 2023). Sehingga untuk mendukung kegiatan ruang kolaboratif bisa dilakukan dengan kerja sama

organisasi-organisasi lain. Penyelenggaraan kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk inklusi dengan mengundang organisasi disabilitas (Salma & Nelisa, 2024).

Langkah ketujuh adalah partisipasi aktif orang tua dan guru (Kusdarmawan, 2023). Guru menjadi kunci utama dalam penggerak pendidikan inklusi, didukung dengan orang tua yang memiliki kepedulian penuh terhadap pendidikan inklusi. Jika guru sudah memahami dan mampu mengimplementasikan pendidikan inklusi di sekolah, maka guru dapat membantu pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan sekolah inklusi. Selain itu guru juga bisa menyalurkan pengetahuan ke orang tua dan masyarakat lainnya terkait pentingnya pendidikan inklusi (Tarnoto, 2016). Peran aktif orang tua dan guru dalam pengembangan dan pengelolaan perpustakaan dapat menjadikan perpustakaan lebih efektif dalam merancang strategi program dan memilih koleksi yang relevan. Orang tua siswa perlu memahami kebutuhan dan minat anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berbagi informasi dengan pustakawan. Sehingga orang tua juga bisa memberikan perhatian lebih dengan berbagai cara kepada anaknya. Guru yang memiliki pengetahuan lebih mendalam terkait kurikulum dan gaya belajar siswa akan membantu merekomendasikan koleksi perpustakaan yang relevan secara akademik serta mendukung program inklusif siswa. Guru akan bekerja sama dengan pustakawan untuk merancang program dan aktivitas perpustakaan yang mendukung pembelajaran aktif serta kolaboratif. Guru, orang tua serta pustakawan sangat penting dalam mendukung perpustakaan sekolah inklusi. Sehingga kolaborasi mereka akan mempermudah pustakawan dalam membentuk pusat pembelajaran di perpustakaan secara inklusif dan dinamis, dimana seluruh siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan siswa yang berbeda akan merasa puas karena didukung dalam mengakses informasi dan pengetahuan sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing. Selain itu, dapat terbentuk lingkungan belajar yang dinamis dengan perpustakaan yang selalu berkembang seiring dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi informasi yang ada.

Langkah kedelapan adalah penyelenggaraan program inklusif (Kusdarmawan, 2023). Perpustakaan bukanlah sebuah lembaga statis yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, namun juga sebagai ruang sosial dan kolaboratif yang mempertemukan siswa dengan siswa lain yang memiliki latar belakang, kebutuhan dan kemampuan berbeda, atau siswa dengan komunitas atau masyarakat lainnya. Program perpustakaan inklusif masih kurang diperhatikan. Oleh karena itu pustakawan perlu memperluas promosi program inklusi dengan bekerja dengan berbagai pihak. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat kesan bahwa perpustakaan adalah sumber daya sekolah secara keseluruhan (Roche et al., 2022). Pertimbangkan program perpustakaan berbasis inklusi yang dapat diikuti banyak orang dengan latar belakang, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Program inklusi yang dapat dilakukan adalah kelompok baca bersama. Pustakawan dan siswa-siswa akan berbagi pengalaman membaca, mendiskusikan cerita yang telah dibaca, selanjutnya akan belajar dari satu sama lain. Selain itu, pertunjukan buku yang berkolaborasi dengan komunitas mahasiswa atau lainnya. Perpustakaan berbasis inklusi harus berupaya dengan aktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif yang mendukung siswa-siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Langkah kesembilan yaitu evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap praktek perpustakaan berbasis inklusi (Kusdarmawan, 2023). Jika perpustakaan telah melakukan berbagai cara dan kegiatan inklusi, maka diperlukan adanya evaluasi pada program yang telah dilakukan kemudian memperbaiki program yang belum terlaksana dengan baik atau program yang sama sekali belum terlaksana. Proses ini dilakukan melalui peninjauan secara rutin terhadap kebijakan, program serta layanan perpustakaan (Roche et al., 2022). Evaluasi tersebut tidak hanya dari sudut pengamat pustakawan, namun juga melalui sudut pengamatan dari siswa, guru, dan komunitas sekolah yang ada secara keseluruhan. Proses penting dalam evaluasi dalam menerima umpan balik yang diperoleh melalui survei, diskusi kelompok atau forum terbuka yang dapat menampung aspirasi atau pendapat para siswa dan pihak lainnya dengan nyaman. Umpan balik tersebut akan menjadi tantangan bagi pustakawan untuk mengembangkan layanan perpustakaan agar lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan semua pengguna. Evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan dengan disertai perbaikan dan pembaruan secara berkala. Evaluasi ini mendukung prinsip perpustakaan yang harus memenuhi kebutuhan siswa seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi informasi. Selain itu, evaluasi dapat mengidentifikasi kelemahan, tantangan dan hambatan yang akan dihadapi dalam implementasi program inklusi. Dengan adanya evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan maka perpustakaan akan terus berkembang menjadi perpustakaan yang maju dan berbasis inklusi.

Langkah terakhir yaitu advokasi inklusi di perpustakaan (Kusdarmawan, 2023). Perpustakaan merupakan pusat pengetahuan dan aktivitas akademik, yang memungkinkan memiliki potensi besar menjadi wadah inklusi sosial yang nantinya akan diadopsi oleh lembaga dan komunitas lainnya. Sehingga advokasi untuk inklusi sosial tidak hanya berfokus pada layanan dan fasilitas perpustakaan, namun juga mengintegrasikan nilai-nilai inklusi pada kegiatan sekolah lainnya seperti pembelajaran kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler hingga interaksi sosial di sekolah (Roche et al., 2022). Mendukung penerapan program inklusi yang terintegrasi dalam kurikulum juga merupakan salah satu bentuk advokasi inklusi. Sehingga dalam proses pembelajaran akan mengandung keberagaman, toleransi dan empati yang dapat diajarkan dalam mata pelajaran bahasa, ilmu sosial, seni, agama dan lain sebagainya. Kemudian perpustakaan juga harus menyediakan koleksi yang relevan untuk mendukung program tersebut. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, bentuk advokasi inklusi dapat dilaksanakan dengan mendukung program yang menekankan partisipasi seluruh siswa termasuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Kesimpulan dan Saran

Perpustakaan sekolah inklusi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan inklusi dengan menyediakan dan mengembangkan layanan yang ramah dan aksesibel bagi seluruh siswa termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang mengatur bahwa perpustakaan wajib memberikan layanan secara adil dan merata tanpa diskriminasi, khususnya bagi siswa yang bertempat tinggal di daerah terpencil dan memiliki kebutuhan khusus. Namun

perpustakaan sekolah memiliki hambatan dan tantangan yaitu minimnya sumber daya manusia yang tertatih serta sarana dan prasarana yang ramah disabilitas. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan strategi inklusif yang meliputi evaluasi kebutuhan siswa, diversifikasi koleksi, peningkatan aksesibilitas fisik, pelatihan pustakawan, penyediaan teknologi bantu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pustakawan, penyediaan ruang kolaborasi, penyelenggaraan program inklusif, evaluasi dan perbaikan serta advokasi inklusi di sekolah. Dengan demikian, perpustakaan sekolah inklusi dapat menjadi pusat pengetahuan dan partisipasi yang setara bagi seluruh siswa, mendukung pembelajaran, pertumbuhan, dan perkembangan siswa dengan berbagai kebutuhan, serta mendukung program pendidikan inklusi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adhitya, B., Zumaeroh, Z., & Winarto, H. (2022). Diversifikasi Produk Dan Ekspansi Pemasaran Melalui Media Sosial. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56681/wikuacitya.v1i1.19>
- Arumsari, D., & Krismayani, I. (2018). Analisis Aksesibilitas Gedung Perpustakaan Universitas Brawijaya Oleh Mahasiswa Difabel. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(3), 201–210. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22933>
- Bela, S. (2024). Pengembangan Koleksi Audiobook pada Perpustakaan Digital sebagai Pintu Gerbang Informasi bagi Pemustaka Tunanetra. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 15(1), 13–23. <https://doi.org/10.20473/pjil.v15i1.55035>
- Hasan, N. A. (2024). Pendidikan Dan Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Library Of UIN Ar-Raniry*, 10(1), 2018. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/3384>
- Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007, (2007).
- Peraturan Perpustakaan Nasional RI No 4 Tahun 2024, 53 (2024).
- Kusdarmawan, R. P. (2023). Inspiring Professional Transformasi Perpustakaan Sekolah Berbasis Inklusi Sosial. In *Universitas Stekom*. <https://stekom.ac.id/berita/inspiring-professional-transformasi-perpustakaan-sekolah-berbasis-inklusi-sosial>
- Pandito, T. B., & Diva, A. R. (2024). Melintasi Jalan Berliku: Problematika Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Disabilitas. <https://www.unaindonesia.org/2024/05/14/melintasi-jalan-berliku-problematika-pendidikan-inklusi-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Rahmayani, A. A. (2020). Kajian literatur desain perpustakaan ramah disabilitas. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 75–96.
- Roche, C., Barbara, B., Cavender, N., Chambers, L., Everall, A., Krajewski, E., & Pavey, S. (2022). Equality, Diversity and Inclusion in the School Library (Chapter 7) - Creating

- a School Library with Impact. In *Cambridge University Press* (pp. 97–112). <https://www.cambridge.org/core/books/abs/creating-a-school-library-with-impact/equality-diversity-and-inclusion-in-the-school-library/0EF87E729D140420E120F26F87EFB9F5>
- Salma, A. S., & Nelisa, M. (2024). Penerapan Layanan Informasi Disabilitas Bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus Menggunakan Model Analisis SOAR Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6222–6230. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28817>
- Shaleha, I., Masruri, A., & Mubarakah, A. (2023). Strategi Pengembangan Dan Perbaikan Koleksi Perpustakaan Di Perpustakaan Gemilang Smp N 1 Banguntapan. *Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPKA)*, 3(1), 51–63. <https://doi.org/10.26418/jipka.v3i1.72552>
- Supriyatna, S., & Dewi, A. O. P. (2019). Analisis aksesibilitas layanan perpustakaan sekolah luar biasa negeri pembina yogyakarta bagi siswa disabilitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 191–200.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang) | LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.632>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 13(1), 50–61. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>